

PROMEDIA, Volume Ke- 4, No. 1, 2018, Mudjiyanto, *Metode Penelitian*, 76- 102

Metode Penelitian Evaluasi Komunikasi

Research Method on Communication Evaluation

Bambang Mudjiyanto

Peneliti Media dan Masyarakat Jaringan (34.04.02)

Puslitbang Aptika dan IKP, Badan Litbang SDM, Kementerian Kominfo

Jln. Merdeka Barat No. 9 Jakarta

bambangmudjiyanto26@gmail.com

Abstract

Research is carried out from the planning stage to the program, in order to make decisions and determine policy choices and programs. Measures the success rate of short-term programs and programs that are reversible in order to revise and implement the various factors developed in measurement and measurement programs of program policies and programs. . Sources of formative information on the process, wanting to get feedback from process in process, can be used to improve program or product. Keywords: research, addition, effectiveness of specially designed programs.

Keywords: Research, Communication, Evaluation, Method

Abstraksi

Riset evaluasi dimulai sejak perencanaan hingga pelaksanaan suatu program, agar dapat mengambil keputusan dan menetapkan pilihan kebijakan, dan program. Mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan kebijakan dan program jangka pendek yang merupakan balikan guna melakukan revisi serta mengadakan penyesuaian-penyesuaian terhadap tuntutan baru yang berkembang dalam masyarakat serta mengukur tingkat keberhasilan jangka panjang dan keberlanjutan setelah suatu kebijakan dan program dilaksanakan guna kepentingan pelaporan dan penetapan suatu kebijakan dan program. Riset evaluasi formatif menekankan pada proses, ingin mendapatkan feedback dari suatu aktivitas dalam proses, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan program atau produk. Riset evaluasi sumatif menekankan pada efektifitas pencapaian program yang berupa produk tertentu

Kata Kunci: Riset, Komunikasi, Evaluasi, Metode

I. PENDAHULUAN

Riset evaluasi adalah cabang atau bagian dari riset terapan yang digunakan oleh semua cabang ilmu pengetahuan. Di negara-negara maju, riset evaluasi diajarkan pada beberapa program studi terutama program studi ilmu-ilmu sosial. Suchman (1967) mendefinisikan evaluasi sebagai penentu hasil yang dicapai dengan beberapa kegiatan yang didesain untuk menyelesaikan satu nilai atau sasaran tertentu. Evaluasi adalah proses pengumpulan informasi mengenai suatu objek, menilai suatu objek, dan membandingkannya dengan kriteria, standar dan indikator. Pengertian evaluasi adalah pengumpulan data lapangan apa adanya, kemudian dibandingkan dengan kriteria, standar, indikator, tolok ukur yang telah disepakati bersama antara yang melaksanakan program dengan periset evaluasi program. Program yang baik biasanya sudah mengandung indikator kerja (target pencapaian).

Riset evaluasi merupakan aplikasi sistematis dari prosedur riset sosial untuk menaksir atau menilai konseptualisasi dan desain, implementasi serta utilitas program intervensi sosial (Rossi & Freeman, 1985). Dalam melaksanakan riset evaluasi, diperlukan adanya kriteria, standar, indikator, tolok ukur. Riset evaluasi melibatkan pemakaian metodologi riset sosial untuk memberikan putusan atau penilaian dan untuk meningkatkan perencanaan , pemantauan, efektivitas, dan efisiensi suatu program sosial. Program sosial tersebut beragam, diantaranya

program kesehatan, pendidikan, kesejahteraan sosial, layanan hukum, layanan informasi, komunikasi, dan informatika.

Riset evaluasi merupakan suatu kegiatan sains sosial; para praktisi direkrut dari berbagai bidang ilmu sosial; dan metodenya meliputi keseluruhan paradigma riset sosial. Riset evaluasi bersifat sistematis selama dilaksanakan dengan menggunakan berbagai pendekatan dasar untuk mengumpulkan bukti sah dan handal. Komitmen pada rules (aturan main) riset sosial menjadi intisari (saripati) perspektif riset evaluasi.

Dunn (1999) mengatakan bahwa istilah riset evaluasi mempunyai arti yang berhubungan dan masing-masing menunjuk pada aplikasi beberapa skala nilai terhadap hasil kebijakan dan program. Istilah evaluasi sendiri dapat disamakan dengan penaksiran (*appraisal*), pemberian angka (*rating*) dan penilaian (*assessment*) kata-kata yang menyatakan usaha untuk menganalisis hasil kebijakan dan program atau proyek dalam arti satuan nilainya. Secara spesifik riset evaluasi bermakna sebagai proses memproduksi informasi mengenai nilai atau manfaat hasil kebijakan, program dan proyek. Ketika hasil kebijakan, program dan proyek pada kenyataannya mempunyai nilai, hal ini karena hasil tersebut memberi sumbangan pada tujuan atau sasaran. Kebijakan, program dan proyek telah mencapai tingkat kinerja yang bermakna, yang berarti bahwa masalah-masalah kebijakan, program dan proyek dirumuskan secara jelas atau diatasi. Dalam riset evaluasi terdapat dua jenis, yaitu riset evaluasi formatif yang

menekankan pada proses dan riset evaluasi sumatif yang menekankan pada produk. Riset evaluasi formatif ingin mendapatkan *feedback* (timbal balik) dari suatu aktivitas dalam proses, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan program atau produk. Riset evaluasi sumatif menekankan pada efektivitas pencapaian program yang berupa produk tertentu (Ikbar, 2012:185).

Weiss (1972) memandang, evaluasi merupakan kata yang sangat ‘elastis’, yang meliputi berbagai jenis atau gradasi makna *judgements* (penentuan nilai). Ada yang membicarakan evaluasi sehubungan dengan performansi (prestasi) kerja, evaluasi tentang naskah film, evaluasi tentang potensi tingkat penjualan deterjen baru. Persamaan penggunaan kata evaluasi tersebut adalah adanya pemikiran atau ide tentang judging merit (penentuan nilai kebaikan atau kegunaan). Suatu gejala tunggal (orang, benda, ide atau pemikiran) dicermati dan ditimbang menggunakan semacam ukuran atau kriteria (*yardstick*) baik yang sifatnya eksplisit maupun implisit. Weiss (1972) dalam buku *Evaluation Research* membahas tentang riset evaluasi dari satu jenis gejala tertentu (spesifik), yaitu program sosial yang didesain untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas hidup manusia. Program tersebut ada yang bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap, nilai, perilaku, institusi, atau komunitas manusia. Persamaan karakteristiknya adalah tujuan untuk menjadikan hidup lebih baik

dan lebih banyak mendatangkan berkah bagi orang-orang yang mereka layani.

Riset evaluasi dianggap oleh simpatisannya sebagai suatu cara untuk meningkatkan rasionalitas pembuatan kebijakan. Berdasarkan informasi objektif mengenai hasil program, peneliti dapat mengambil keputusan alokasi anggaran dan perencanaan program secara bijak. Program yang menelurkan hasil yang baik akan diperluas; sedangkan yang menunjukkan hasil buruk akan ditinggalkan atau diubah/dimodifikasi secara menyeluruh.

Cronbach dkk (1980) menggarisbawahi dua hal pokok aktivitas riset evaluasi berikut ini: (1) Alasan utama dilaksanakannya riset evaluasi adalah untuk mempengaruhi aksi dan pemikiran sosial selama investigasi atau beberapa tahun sesudah investigasi tersebut, sebab harapan pada pengaruh jangka panjang dianggap sebagai suatu hal yang wajar; dan (2) Bukti (*evidensi*) dikumpulkan berdasarkan pengalaman dengan program yang sudah ada atau yang pernah digunakan untuk tujuan riset. Setelah dianalisis, periset menjelaskan bagaimana cara mereka sampai pada kesimpulannya. Mereka mendokumentasikan amatan dan penalarannya sehingga pembaca dapat menilai atau memutuskan kemungkinan setiap kesimpulan.

Riset evaluasi merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program atau untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan suatu program. Manfaat riset evaluasi adalah untuk memberikan rekomendasi pelaksanaan

program yang lalu dan untuk memperbaiki pelaksanaan program yang akan dilaksanakan berikutnya. Periset evaluasi menyampaikan interpretasi secara menyeluruh, komprehensif dan tertib. Laporan riset evaluasi dimaksudkan untuk memberi kesan pada orang yang berpikiran terbuka, termasuk mereka yang prokonsepsi atau preferensinya bertentangan dengan hasil temuan. Informasi itu disediakan bagi mereka yang ingin meneliti dan menginterpretasikannya secara independen.

II. KARAKTER METODE RISET EVALUASI

Riset evaluasi menghasilkan tuntutan-tuntutan yang bersifat evaluatif. Menurut Dunn (1999), pertanyaan utamanya bukan mengenai fakta (apakah sesuatu ada?) atau aksi (Apakah yang harus dilakukan?) tetapi nilai (Berapa nilainya?). Karena itu riset evaluasi mempunyai sejumlah karakteristik yang membedakannya dari metode-metode riset lainnya.

Beberapa karakteristik yang melekat pada riset evaluasi antara lain: (1) Fokus pada Nilai. Riset evaluasi dipusatkan pada penilaian menyangkut keperluan atau nilai dari sesuatu kebijakan, program dan proyek. Riset evaluasi merupakan usaha untuk menentukan manfaat atau kegunaan sosial kebijakan, program atau proyek, dan bukan sekedar usaha untuk mengumpulkan informasi mengenai hasil aksi kebijakan, program dan proyek yang terantisipasi dan tidak terantisipasi. Karena ketepatan tujuan dan sasaran dapat selalu dipertanyakan, riset evaluasi mencakup

prosedur untuk mengevaluasi tujuan-tujuan dan sasaran itu sendiri; (2) Interdependensi Fakta-Nilai. Tuntutan riset evaluasi tergantung pada “fakta” maupun “nilai”. Untuk menyatakan bahwa kebijakan, program atau proyek tertentu telah mencapai tingkat kinerja yang tertinggi (atau rendah) diperlukan tidak hanya bahwa hasil-hasilnya berharga bagi sejumlah individu, kelompok atau seluruh masyarakat; untuk menyatakan demikian, harus didukung oleh bukti bahwa hasil-hasilnya secara aktual merupakan konsekuensi dari aksi-aksi yang dilakukan untuk memecahkan masalah tertentu; (3) Orientasi Masa Kini dan Masa Lampau. Tuntutan evaluatif, berbeda dengan tuntutan-tuntutan advokatif, diarahkan pada hasil sekarang dan masa lalu ketimbang hasil di masa depan. Riset evaluasi bersifat retrospektif dan setelah aksi-aksi dilakukan. Rekomendasi yang juga mencakup premis-premis nilai bersifat prospektif dan dibuat sebelum aksi-aksi dilakukan; (4) Dualitas Nilai. Nilai-nilai yang mendasari tuntutan riset evaluasi mempunyai kualitas ganda, karena mereka dipandang sebagai tujuan dan sekaligus cara. Riset evaluasi sama dengan rekomendasi sejauh berkenaan dengan nilai yang ada (misalnya, kesehatan) dapat dianggap sebagai intrinsik (diperlukan bagi dirinya) ataupun ekstrinsik (diperlukan karena hal ini mempengaruhi pencapaian tujuan-tujuan lain). Nilai-nilai sering ditata didalam suatu hirarkhi yang merefleksikan kepentingan relatif dan saling ketergantungan antar tujuan dan antar sasaran..

III. MEMILIH PENDEKATAN RISET EVALUASI

Pemilihan pendekatan dalam riset evaluasi sudah semestinya ditentukan sebelum proposal riset evaluasi diajukan oleh periset. Istilah pendekatan pada prinsipnya merupakan suatu strategi yang sudah jamak dilakukan oleh para periset sosial. Pendekatan riset merupakan prosedur-prosedur khusus dalam riset. Pendekatan atau strategi riset dapat pula disebut sebagai metode riset (Creswell, 2007; Mertens, 1998; Tassakhori & Teddlie, 1998). Menurut Creswell, para periset (termasuk periset evaluasi) hendaknya jangan hanya terpancang memilih metode riset kualitatif, kuantitatif, atau bauran untuk diterapkan; mereka juga harus menentukan jenis pendekatan dalam tiga pilihan tersebut. Pendekatan merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang paling tinggi validitasnya dan ketepatannya sebagai acuan dalam penelitian. Pendekatan dapat mengarahkan penelitian yang akan kita kaji sehingga penelitian tersebut menjadi lebih dalam.

a. Pendekatan Kuantitatif

Metode atau strategi yang sering digunakan dalam riset evaluasi dan termasuk dalam kelompok pendekatan kuantitatif antara lain: 1) Metode Analisis Log Frame (kerangka kerja logis), kegunaan untuk perencanaan program dan evaluasi performansi, bentuknya matriks, analisisnya deskriptif & numerik. Pada awalnya digunakan oleh perwakilan internasional didalam perencanaan dan pemantauan

program/proyek internal mereka sendiri. Meskipun demikian, akhir-akhir ini metode tersebut telah dimodifikasi agar dapat memastikan bahwa penerima keuntungan/manfaat (*beneficiaries*) berpartisipasi aktif dalam penyeleksian, penemuan, dan pemantauan; 2) Metode Desain Eksperimen Kuasi, kegunaannya untuk estimasi kuantitatif, bentuknya statistik, dan analisis variasi tunggal dan ganda. Eksperimen atau kuasi eksperimen merupakan prosedur statistik yang didesain untuk mengestimasi ukuran (besaran) dan distribusi dampak program/proyek dengan mengendalikan secara statistik pada pengaruh faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil program/proyek. Pada umumnya metode ini dianggap sebagai cara ideal untuk mengestimasi dampak program/proyek, meskipun pada sebagian besar kondisi metode ini penggunaannya sangat tidak praktis; 3) Metode Analisis Sistem, kegunaannya estimasi kuantitatif, bentuknya grafis dan matematik, analisisnya deskriptif & matematik. Metode analisis sistem ini menggunakan teknik grafis dan matematis untuk memaparkan proses implementasi program/proyek dan untuk menilai (*assess*) berbagai faktor yang mempengaruhi hasilnya. Secara ekstensif metode ini antara lain digunakan untuk perencanaan dan pemantauan program kesehatan dan program-program infrastruktur; (4) Metode Jaringan Kausal, kegunaannya perencanaan dan revisi berjalan desain evaluasi dan sintesis hipotesis dengan temuan,

bentuknya grafis dan matriks, analisisnya deskriptif atau numerik sederhana; (5) Metode Model Proses, kegunaannya perencanaan evaluasi dan pendefinisian format untuk menyajikan temuan, bentuknya grafik, analisisnya deskriptif dan numerik; dan (6) Metode Analisis Jalur, kegunaannya estimasi kontribusi komponen program, bentuknya grafis dan statistik, analisisnya analisis varians ganda (multivariat).

Disisi lain terdapat metode survei, memaparkan secara kuantitatif kecenderungan, sikap, atau opini dari suatu populasi tertentu dengan meneliti sampel dari populasi tersebut. Riset ini meliputi studi-studi cross-sectional dan longitudinal yang menggunakan kuesioner dengan wawancara terstruktur (terencana) dalam pengumpulan data, tujuan untuk menggeneralisasi populasi berdasarkan sampel terpilih.

Ada dua jenis analisis riset evaluasi program atau proyek, yaitu analisis finansial dan analisis ekonomi. Analisis finansial program atau proyek dilihat dari sudut badan atau orang yang menanam modalnya atau yang berkepentingan langsung dalam program atau proyeknya. Hal yang diperhatikan dalam analisis ini adalah hasil untuk modal saham (*equity capital*) yang ditanam dalam program atau proyek. Hasil finansial sering disebut *private returns*. Analisis finansial penting artinya dalam memperhitungkan rangsangan (*incentive*) bagi mereka yang turut serta dalam menyelesaikan pelaksanaan program atau proyek. Hal lain diperhatikan dalam analisis

finansial adalah waktu didapatkannya hasil (*returns*). Negara dapat mengadakan investasi dalam hal suatu program/proyek misalnya literasi informasi melalui jaringan internet yang menguntungkan jika dilihat dalam jangka waktu 10 (sepuluh tahun), tetapi dalam waktu lima tahun belum menghasilkan perubahan yang signifikan.

Analisis ekonomi program/proyek dilihat dari sudut perekonomian sebagai keseluruhan. Analisis ekonomi ini yang diperhatikan hasil total, atau produktivitas atau keuntungan yang diperoleh dari semua sumber yang dipakai dalam program/proyek untuk masyarakat atau perekonomian sebagai keseluruhan, tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber-sumber tersebut dan siapa masyarakat yang menerima hasil program/proyek tersebut. Hasil ini disebut *the social return* atau *the economic return*. Terpenting bagi penentu kebijakan (*policy makers*) adalah mengarahkan penggunaan sumber-sumber yang langka kepada program/proyek yang dapat memberikan hasil yang paling banyak bagi perekonomian sebagai keseluruhan menghasilkan *social returns (economic returns)* yang paling tinggi.

b. Pendekatan Kualitatif

Metode kualitatif berasal dari etnografi dan tradisi studi lapangan antropologi (Pelto & Pelto, 1978) dan sosiologi (Bruyn, 1966). Lebih umum lagi, filosofi dan perspektif teoritis yang mendasari metode kualitatif termasuk

phenomenologi, interaksionisme simbolik dan behaviorisme naturalistik, etnometodologi, dan psikologi ekologi. Tema terintegrasi yang berlangsung melalui perspektif ini adalah pengertian bahwa studi makhluk hidup berbeda secara mendasar dari penyelidikan ilmiah lainnya.

Akar filosofi metode kualitatif menekankan pentingnya pemahaman makna dari perilaku manusia dan konteks sosio-budaya suatu interaksi sosial. Ini termasuk mengembangkan pemahaman empatik berdasarkan pengalaman subjektif, dan pemahaman hubungan antara persepsi personal dan perilaku. Setiap teknik penelitian lapangan seperti pengamatan berpartisipasi, wawancara mendalam, penggambaran secara detil dan studi kasus khususnya termasuk memotret dunia seperti yang dipahami oleh orang yang diteliti, sebaik seperti pemahaman yang dimiliki oleh peneliti.

Tantangan utama dalam evaluasi adalah mencocokkan metode penelitian dengan nuansa pertanyaan evaluasi tertentu dan kebutuhan pemangku kepentingan. Untuk mempertemukan tantangan ini evaluator membutuhkan daftar kemampuan metode dan teknik penelitian digunakan dalam berbagai variasi persoalan. Selanjutnya evaluator bertugas menggunakan satu dan semua metode penelitian ilmu sosial, termasuk analisis data kuantitatif, hasil dari kuesioner, analisis data sekunder, analisis biaya keuntungan, biaya efektivitas, test baku, rancangan eksperimental, pengukuran secara

tersembunyi pengamatan berpartisipasi, wawancara mendalam, dan pedoman wawancara. Evaluator bekerja dengan pemangku kepentingan untuk merancang evaluasi termasuk semua data kearah pertanyaan evaluasi, memberi tekanan pada sumber daya dan waktu. Evaluator memegang teguh rancangan penelitian, penuh makna, dapat dipahami, dan menghasilkan hal yang bermanfaat, valid, reliabel, dan dapat dipercaya.

proses evaluasi kualitatif menguraikan dan memahami dinamika internal berjalannya suatu program. Evaluator memfokuskan pertanyaan sebagai berikut: Faktor apa yang hadir bersamaan yang membuat seperti apa program itu? Apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan suatu program? Bagaimana klien dibawa kedalam program dan bagaimana mereka bergerak melalui program sekaligus mereka sebagai peserta? Interaksi seperti apa yang terjadi pada staf dan klien? (Patton, 2006: 30-31). Proses evaluasi kualitatif memerlukan deskripsi rinci tentang berjalannya suatu program. Setiap deskripsi bisa jadi berdasarkan pada observasi dan atau wawancara dengan staf, klien, dan petugas administrasi program. Proses evaluasi terpusat pada bagaimana program itu dirasakan oleh peserta dan oleh staf. Berupaya membangkitkan penggambaran secara tepat dan rinci jalannya suatu program.

Evaluator proses mengedepankan pemahaman dan mendokumentasi realitas suatu program selama pengkajian.

Evaluator mengurai apa yang sesungguhnya terjadi pada suatu program dalam suatu pencarian pola utama dan nuansa penting yang memberi karakter program. Proses evaluasi mensyaratkan adanya kepekaan kualitatif maupun kuantitatif yang berubah dalam program selama berkembangnya. Proses evaluasi memandang tidak hanya aktivitas formal dan hasil yang diharapkan, tetapi juga mengkaji pola-pola non formal dan akibat yang tidak diharapkan dalam konteks implementasi program dan perkembangannya. Artinya, Proses evaluasi kualitatif memasukkan persepsi internal program mengenai bagaimana semuanya berjalan dan variasi perspektif eksternal program.

“Proses” sebagai fokus dalam evaluasi berimplikasi pada penekanan dalam melihat *bagaimana* hasil atau luaran itu dihasilkan daripada hanya melihat hasilnya semata; itulah, suatu analisis proses dengan mana suatu program membuahkan hasil. Proses evaluasi itu berkembang, deskriptif, berkesinambungan, luwes, dan induktif.

Cara-cara yang memadai didalam melakukan riset evaluasi dengan pendekatan kualitatif. Berikut ini disajikan beberapa diantaranya:

- (a) Etnografi, evaluator meneliti suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah periode waktu tertentu (cukup lama) dalam pengumpulan data utama, melalui data observasi dan data wawancara. Proses penelitiannya

fleksibel dan biasanya berkembang sesuai kondisi dalam merespons kenyataan-kenyataan hidup yang dijumpai dilapangan (LeCompte & Schensul, 1999);

- (b) Grounded Theory, evaluator “memproduksi” teori umum dan abstrak dari suatu proses, aksi, atau interaksi tertentu yang berasal dari pandangan-pandangan partisipan program. Metode ini mengharuskan periset evaluasi untuk menjalani sejumlah tahap pengumpulan data dan penyaringan kategori-kategori atas informasi yang diperoleh (Charmaz, 2006; Strauss & Corbin, 1998). Metode ini memiliki dua karakteristik utama, yaitu: (1) perbandingan yang konstan antara data dan kategori-kategori yang muncul dan (2) pengambilan sampel secara teoritis (teoritical sampling) atas kelompok-kelompok yang berbeda untuk memaksimalkan kesamaan dan perbedaan informasi; Tugas evaluator adalah membangkitkan teori program dari data holistik yang dikumpulkan melalui penelitian naturalistik untuk tujuan membantu staf program dan membuat keputusan guna memahami bagaimana fungsi program, mengapa berfungsi seperti itu, dan cara bagaimana dampak/konsekuensi/hasil dari program mengalir dari kegiatan program. Staf program dan pembuat keputusan program lainnya dapat menggunakan suatu teori grounded untuk menguji secara nyata teori tindakan mengenai

program yang mereka miliki, efek dari program, dan hubungan antara tindakan dan efeknya. Teori grounded dapat melayani pembuat keputusan kedalam dunia empiris, kemudian mereka dapat menyingkap apakah yang mereka pikirkan menjadi sifat dunia empiris sebagai kasus aktual. Teori grounded dapat menyediakan informasi berguna yang bermanfaat untuk staf program dan pembuat keputusan lainnya, dalam upaya mereka memahami dan meningkatkan program mereka. Teori evaluasi grounded akan menjadi berguna terutama dalam pertimbangan apakah satu program harus digandakan ke lingkup situasi yang lain dan bagaimana suatu penggandaan itu bisa terjadi. Selanjutnya teori evaluasi grounded akan menjadi produk penting terutama pada evaluasi program demokrasi.

- (c) Studi Kasus, evaluator meneliti secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Stake, 1995);
- (d) Fenomenologi, evaluator mengidentifikasi hakekat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia

menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode riset yang prosedur-prosedurnya mengharuskan periset evaluasi untuk mengkaji sejumlah subyek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama didalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna (Moustakas, 1994). Periset evaluasi mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman pribadinya agar ia dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan yang diteliti (Nieswiadomy, 1993);

- (e) Naratif, evaluator meneliti kehidupan individu-individu dan meminta seseorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh periset evaluasi dalam kronologi naratif. Di akhir tahap riset, periset evaluasi harus menggabungkan dengan gaya naratif pandangan-pandangannya tentang kehidupan partisipan dengan pandangan-pandangannya tentang kehidupan periset sendiri (Clandinin & Connelly, 2000).

c. Pendekatan Bauran

Pendekatan bauran (*mixed*, paduan, campuran), yakni memadukan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif. Konsep untuk “memadukan pendekatan yang berbeda” ini pada hakikatnya muncul pada tahun 1959 ketika Campbell dan Fisk melakukan riset tentang kebenaran

watak-watak psikologis manusia dengan menggunakan metode-Jamak (*multimethods*). Mereka kemudian mendorong periset lain menggunakan matriks metode- jamak mereka untuk menguji kemungkinan digunakan pendekatan-jamak (*multiple approaches*) dalam pengumpulan data riset. Berawal dari sinilah, banyak periset kemudian mambaurkan metode-metode sekaligus pendekatan-pendekatan yang berhubungan dengan metode-metode tersebut, misalnya, menggabungkan metode observasi dan wawancara (data kualitatif) dengan metode survei tradisional (data kuantitatif) (Sieber, 1973).

Setiap pendekatan pasti memiliki kekurangan dan keterbatasan, para periset yang menggunakan pendekatan bauran pada akhirnya menyakini bahwa bias-bias yang muncul dalam satu pendekatan dapat menetralisasi atau menghilangkan bias-bias dalam pendekatan lain. Triangulasi sumber-sumber data (*triangulasi of data resourcers*) merupakan suatu teknik dalam mencari konvergensi antara metode kualitatif dan metode kuantitatif (Jick, 1979). Kemudian pada awal 1990-an, gagasan memadukan, mencampurkan, atau membaurkan (*mixing*) ini mulai beralih dari yang awalnya hanya berusaha mencari-cari konvergensi menuju usaha penggabungan yang sebenarnya antara data kuantitatif dan data kualitatif. Misalnya, hasil dari satu metode dapat membantu metode yang lain, utamanya dalam

mengidentifikasi para partisipan yang diriset atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan (Tashakkori & Teddlie, 1998). Data kualitatif dan kuantitatif dapat disatukan menjadi satu data base besar yang bisa digunakan secara berdampingan untuk memperkuat satu sama lain (misal, kuota kualitatif dapat mendukung hasil-hasil statistik) (Creswell & Plano Clark, 2007). Kombinasi dua metode tersebut dapat diterapkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang luas dan transformatif, misal dalam mengadvokasi kelompok-kelompok marginal, seperti perempuan, minoritas etnik/ras, komunitas gay dan lesbian, orang-orang difabel, dan mereka yang miskin/lemah (Mertens, 2003).

Secara khusus, ada tiga metode dalam pendekatan bauran (multi metode, metode konvergensi, metode terintegrasi, metode kombinasi) dan sejumlah variasinya yang ilustrasi secara lengkap dapat dilihat dalam Creswell (2009):

- 1) Metode bauran sekuensial/bertahap (*sequential mixed methods*) merupakan prosedur- prosedur dimana didalamnya periset evaluasi berusaha menggabungkan atau memperluas penemuannya yang diperoleh dari satu metode dengan penemuannya dari metode yang lain. Metode ini dapat dilakukan dengan interview kualitatif terlebih dahulu untuk mendapatkan penjelasan-penjelasan yang memadai, lalu diikuti dengan metode

survei kuantitatif dengan sejumlah sampel untuk memperoleh hasil umum dari suatu populasi. Bisa juga, dimulai dari metode kuantitatif terlebih dahulu dengan menguji suatu teori atau konsep tertentu, kemudian diikuti dengan metode kualitatif dengan mengeksplorasi sejumlah kasus dan individu.

- 2) Metode bauran konkuren/satu waktu (*concurrent mixed methods*) merupakan prosedur-prosedur dimana didalamnya periset evaluasi mempertemukan atau menyatukan data kuantitatif dan data kualitatif untuk memperoleh analisis komprehensif atas masalah riset. Periset evaluasi mengumpulkan dua jenis data tersebut pada satu waktu, kemudian menggabungkannya menjadi satu informasi dalam interpretasi hasil keseluruhan. Atau bisa juga, dalam strategi ini periset evaluasi dapat memasukkan satu jenis data yang lebih kecil ke dalam sekumpulan data yang lebih besar untuk menganalisis jenis-jenis pertanyaan yang berbeda-beda (misal, jika metode kualitatif diterapkan untuk melaksanakan riset, metode kuantitatif dapat diterapkan untuk mengetahui hasil akhir).
- 3) Metode bauran transformatif (*transformative mixed methods*) merupakan prosedur-prosedur dimana didalamnya periset evaluasi menggunakan kacamata teoritis sebagai perspektif overarching yang didalamnya

terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Perspektif inilah yang akan menyediakan kerangka kerja untuk topik riset, metode-metode untuk pengumpulan data, dan hasil-hasil atau perubahan-perubahan yang diharapkan. Perspektif ini bisa digunakan periset evaluasi sebagai metode pengumpulan data secara sekuensial ataupun konkuren..

IV. TUJUAN RISET EVALUASI

Tujuan diselenggarakannya riset evaluasi adalah mengukur atau membandingkan pengaruh suatu program dengan tujuan yang akan dicapai sebagai sarana untuk membantu pengambilan keputusan selanjutnya mengenai program tersebut dan untuk meningkatkan pemrograman yang akan datang (Weiss, 1972). Definisi tersebut mengandung 4 (empat) aspek kunci: (1) Mengukur pengaruh (*to measure the effects*) yang merujuk pada 'metodologi riset' yang digunakan; (2) Pengaruh (*the effects*) menggarisbawahi 'hasil' dari program itu, bukannya efisiensi, kejujuran, moral, atau kepatuhan pada peraturan atau standar; (3) Komparasi pengaruh dengan tujuan menggarisbawahi penggunaan 'kriteria' eksplisit untuk menentukan nilai seberapa baik program tersebut berjalan; dan (4) Kontribusi pada pengambilan keputusan berikutnya dan peningkatan atau penyempurnaan pemrograman yang akan datang mengindikasikan adanya tujuan sosial riset evaluasi.

Adanya aneka macam perbedaan program berpengaruh besar pada tipe dan jenis riset evaluasi yang layak dan produktif. Riset evaluasi yang hendak mengungkapkan pengaruh pada program mini, berjangka pendek, spesifik, dan terdefinisikan secara baik misal program pelatihan internet sehat; akan sangat jauh berbeda dengan riset evaluasi yang hendak mengungkap pengaruh program pengentasan kemiskinan secara nasional, dengan segala keberanekaan metode, aksi dan tujuan yang dimilikinya. Evaluator dengan pengetahuan perbedaan program akan menentukan pendekatan dan penggunaan metode riset evaluasi yang layak:

- a) Cakupan. Program internet sehat yang sedang diriset evaluasi dapat meliputi semua Provinsi dalam suatu negara, beberapa kota besar, satu kabupaten, satu kecamatan, satu kampung, Kelurahan, desa, pedukuhan, atau terbatas hanya satu tempat tertentu (Kampus, Sekolah, ruang kelas)
- b) Ukuran. Program dapat meliputi sejumlah kecil orang, ribuan atau bahkan jutaan orang;
- c) Durasi. Program dapat berlangsung selama beberapa jam, hari, minggu, bulan, tahun, atau jangka waktu tak terbatas. Misal program internet sehat, literasi informasi, program KB, lingkungan hidup dan sebagainya;
- d) Kejelasan dan kekhususan masukan program. Apa yang sebenarnya dijalankan oleh suatu program, dapat saja terdefinisikan secara baik dan akurat;

- e) Kerumitan dan rentang waktu tujuan. Program dimaksudkan untuk menghasilkan suatu perubahan, misal meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses informasi melalui internet sehat. Program lainnya dimaksud untuk mencapai misalnya mendidik anak usia Sekolah Dasar agar mampu menggunakan internet dalam menunjang pendidikan karenanya lebih sulit dan rumit untuk didefinisikan dan diukur. Mengenai rentang waktu tujuan, evaluator menetapkan rencana waktu agar dapat mengukur perubahan yang terjadi;
- f) Keinovatifan. Penelitian evaluasi program berbeda dengan jenis penelitian kuantitatif, kualitatif maupun penelitian buaran. Evaluator mewakili program yang berlangsung secara reguler.

Karakteristik program akan mempengaruhi jenis riset evaluasi yang dapat dilaksanakan dan tujuan yang dapat dilayani. Permasalahan yang muncul dalam menjalankan riset evaluasi yang baik bersumber dari kenyataan bahwa setiap orang memandang tujuan riset evaluasi secara berbeda dan ingin menggunakan hasilnya dengan cara yang juga tidak sama. Oleh sebab itu evaluator seharusnya mengetahui secara spesifik siapa ingin mengetahui apa, dan tujuan apa yang tertanam didalam benaknya.

Banghart & Trull (1993) dan kawan-kawan sepakat bahwa tujuan riset evaluasi sejak perencanaan hingga pelaksanaan

program sebagai berikut: (1) Untuk mengambil keputusan dan menetapkan pilihan kebijakan, program dan proyek melalui serangkaian simulasi dan try-out; (2) Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan kebijakan, program dan proyek jangka pendek yang merupakan balikan guna melakukan revisi serta mengadakan penyesuaian-penyesuaian terhadap tuntutan baru yang berkembang dalam masyarakat; dan (3) Untuk mengukur tingkat keberhasilan jangka panjang dan keberlanjutannya (sustainability) setelah suatu kebijakan, program dan proyek dilaksanakan yang masuk kawasan riset guna kepentingan pelaporan dan penetapan suatu kebijakan, program dan proyek yang baru.

V. KESIMPULAN

Evaluasi formatif difungsikan sebagai pengumpulan data pada waktu kegiatan (program) masih berlangsung. Hasil evaluasi ini digunakan untuk membentuk (*to form*) dan memodifikasi program kegiatan. Jika pada pertengahan kegiatan sudah diketahui hal-hal apa yang tidak pas, sehingga pengambil keputusan dapat menentukan sikap. Jika dicermati tujuan riset evaluasi formatif atau evaluasi proses dimana evaluasi ini erat kaitannya dengan monitoring (pemantuan), yakni suatu prosedur untuk mendapatkan informasi tentang operasional program yang hasilnya digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki hal yang

kurang, belum dilakukan atau menetapkan alternatif lain dalam operasi tersebut.

Evaluasi sumatif dilakukan jika program kegiatan sudah usai dilakukan, bertujuan untuk mengetahui sejauhmana suatu program mempunyai nilai kemanfaatan, terutama jika dibandingkan dengan pelaksanaan program-program yang lain. Evaluasi terhadap program dapat dilakukan oleh orang-orang yang terlibat didalamnya (evaluator internal) ataupun orang-orang luar (*evaluator eksternal*).

Penelitian evaluasi menurut sifatnya sama sekali tidak bersifat teoritis. Hal ini bisa bersifat teoritis dalam pengertian ilmiah yang biasa yakni deduktif, sistem logikanya disusun dalam model hubungan sebab diantara variabel yang umum.

Riset evaluasi merupakan riset terapan terkait dengan prinsip utilitas. Apabila hasilnya tidak memberikan pengaruh apapun pada keputusan, maka hanya merupakan pekerjaan yang sia-sia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.2005. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dunn, William N. 1999. Public Policy Analysis: An Introduction. Englewood Cliffs, NJ.: Prentice Hall, Inc.
- Hadi, Samsul. 2011. Metode Riset Evaluasi. Yogyakarta: Lakbang Grafika.
- Ikbar, Yanuar. 2012. Metode Penelitian Sosial Kualitatif. Bandung: Refika Aditama.
- Patton, Michael Quinn. 2006. Metode Evaluasi Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riduwan. 2005. Metode & Teknik Menyusun Tesis: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal (Usulan Penelitian) dan Tesis. Bandung: ALFABETA
- Suchman, E. 1967. Evaluative Research. New York: Russell Sage Foundation.
- Umar, Husein. 2002. Metode Riset Komunikasi Organisasi: Sebuah Pendekatan Kuantitatif, Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Hasil Riset Komunikasi Organisasi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Usman dan Akbar. 2009. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Weiss, Carol H. 1972. Evaluation Research: Methods for Assessing Program Effectiveness. Englewood Cliffs, NJ: Prentice- Hall, Inc.